

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Analisis

Analisis Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”.¹⁹

Menurut Komaruddin analisis adalah proses berfikir yang memiliki tujuan untuk memecah suatu hal secara menyeluruh menjadi bagian-bagian kecil, sehingga dapat memahami ciri-ciri setiap bagian, hubungan antar bagian, serta peran masing-masing bagian dalam sebuah kesatuan yang utuh.²⁰ Analisis merupakan aktifitas berfikir untuk menguraikan atau memecah sebuah permasalahan dari elemen besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.²¹ Dengan artian yang lebih sederhana, analisis dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengkaji atau memeriksa secara cermat segala hal yang terjadi dalam konteks permasalahan penelitian.²²

2. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu دَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ (*da'a - yad'u - da'watan*), arti dari kata itu adalah memanggil, menyeru, mengajak dan menjamu.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran

¹⁹ “Pengertian Analilis Menurut KBBI,” [dapobas.kemdikbud.go.id, https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3](https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3), Diakses 06 Juni 2024.

²⁰ Dwi, “Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Darma.”

²¹ Yuni Septiani, Edo Aribbe, dan Risnal Diansyah, “Analisis Merupakan Suatu Kegiatan Berfikir Untuk Menguraikan Atau Memecahkan Suatu Permasalahan Dari Unit Menjadi Unit Terkecil,” *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): h.133.

²² Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Tengah, 2022).

²³ Dalimunthe, “Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an.”

agama.²⁴ Sedangkan secara istilah dakwah memiliki makna mengimbau dan mengarahkan umat Islam untuk mengikuti jalan hidup yang diridhai oleh Allah SWT dengan melaksanakan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan melakukan pencegahan terhadap kemungkaran (*nahi munkar*).²⁵ Dakwah dapat dimaknai sebagai usaha berkelanjutan untuk mengubah individu manusia dalam aspek pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan perilaku (*suluk*) yang menuntun mereka kepada jalan Allah (Islam), sehingga terwujud sebuah masyarakat Islami (*al-mujtama' al-Islami*).²⁶

Sedangkan para Ahli memiliki beragam pendapat dalam mendefinisikan kata dakwah, di antaranya adalah:

a. Ibnu Taimiyah

Mendefinisikan dakwah merupakan sebuah upaya untuk mengajak seseorang agar beriman kepada Allah, meyakini terhadap apa yang disampaikan Rasulullah, serta mematuhi semua perintah yang mencakup rukun Iman.²⁷

b. Syekh Muhammad al-Khadir Husain

Berpendapat bahwa dakwah diartikan sebagai ajakan kepada manusia untuk mengikuti kebaikan dan petunjuk, sekaligus mendorong berbuat baik serta mencegah kemungkaran demi meraih kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.²⁸

c. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni

Memberikan definisi bahwa dakwah adalah penyampaian dan pengajaran agama Islam terhadap semua manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.²⁹

²⁴ “Definisi Dakwah Menurut KBBI,” [kbbi.kemdikbud.go.id, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dakwah](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dakwah). Diakses tanggal 12 Juni 2024.

²⁵ Siti Mujahadah, “Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 21, no. 2 (2020): h.203.

²⁶ Fitria dan Aditia, “Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0,” h.3.

²⁷ Rusnali dan Samsinar, *Buku Ajar Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, h.2.

²⁸ Abd. Kholiq dan Shofiyah, “Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022): h.158.

²⁹ Ibid.

d. Amrullah Ahmad

Berpendapat bahwa dakwah diartikan sebagai sistem upaya kolektif yang dilakukan oleh orang-orang beriman dalam rangka mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.³⁰

Dakwah mempunyai tujuan diantaranya menciptakan kehidupan perseorangan ataupun masyarakat yang aman, damai, sejahtera, memiliki kehidupan yang bahagia dan kesehatan jasmani maupun rohaninya dengan senantiasa menyandarkannya kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Kita perlu untuk mencermati dengan baik tujuan dakwah yang dilakukan guna menghasilkan hasil yang terukur.³¹

Tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu tujuan praktis, tujuan realistis dan tujuan idealis. Tujuan praktis adalah tujuan awal dalam pemberantasan dari praktik kemusrikan dan menegakkan tauhid. Tujuan realistis adalah tujuan antara, merupakan merupakan usaha untuk mewujudkan masyarakat yang sepenuhnya mengamalkan syariat Islam secara *kaffah*. Tujuan idealis adalah sasaran utama dari kegiatan dakwah yang dilakukan, yakni terciptanya masyarakat Muslim yang hidup dalam kesejahteraan, keadilan, kemakmuran, kedamaian serta masyarakat yang beradab.³²

3. Nilai Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai memiliki arti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.³³ Menurut Frankel nilai dapat diartikan sebagai pedoman atau standar perilaku, estetika, keadilan, kebenaran, serta efisiensi yang menjadi tuntunan bagi manusia untuk diterapkan

³⁰ Ibid.

³¹ Rima Mugia Restu Lestari, dkk, “Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): h.33.

³² Rusnali dan Samsinar, *Buku Ajar Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, h.4.

³³ “Pengertian Nilai Menurut KBBI,” [kbbi.kemdikbud.go.id, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai). Diakses tanggal 12 Juni 2024.

dan dijaga.³⁴ Nilai merupakan konsep yang bersifat abstrak dan ideal, tidak berwujud benda nyata atau *konkret*. Nilai bukan semata-mata berkaitan benar atau salah melainkan lebih kepada aspek penghayatan yang diinginkan, disukai, atau bahkan tidak disukai.³⁵

Sedangkan dakwah adalah aktifitas yang dilakukan guna mengajak seseorang berbuat baik. Menurut Quraish Shihab, dakwah dimaknai sebagai upaya untuk mengajak atau menyeru menuju kesadaran, serta usaha merubah situasi yang kurang baik menjadi lebih baik dan sempurna, baik itu lingkup individu ataupun masyarakat dalam sebuah lingkungan.³⁶

Nilai-nilai dakwah dalam agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menciptakan kebaikan dan manfaat untuk umat manusia. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sebuah keharusan. Dalam ajaran Islam, Keimanan dan amal shaleh tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.³⁷ Dalam menyampaikan pesan dakwah, kita perlu mendasarkan pada pijakan berupa nilai-nilai mendasar yang ada dalam syariat Islam. Nur Aisyah Rusnali dan Samsinar dalam bukunya yang berjudul *Buku Ajar Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* mengemukakan bahwa nilai-nilai dakwah dalam Islam meliputi: Akidah, Syariah dan Akhlak.³⁸

a. Akidah

Akidah berasal dari kata '*aqada, ya'qidu aqdu, aqidah* yang memiliki makna dasar seperti mengikat, ikatan, atau keyakinan.³⁹ Secara teknis,

³⁴ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (2016): h.87.

³⁵ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): h.93.

³⁶ Mujahadah, "Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial," h.203-204.

³⁷ Ahmad Zumaro, "Nilai Dakwah Dalam Al-Quran," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2021): h.55.

³⁸ Rusnali dan Samsinar, *Buku Ajar Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, h.15-16.

³⁹ Dzulkifli Hadi Imawan, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), h.39.

pengertian akidah pada iman, kepercayaan, serta keyakinan.⁴⁰ Sedangkan para Ahli memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan Akidah, seperti:

1. Abdullah al-Harariy berpandangan bahwa akidah adalah penyucian Allah SWT dan seluruh sifat-sifat-Nya dari memiliki kemiripan dengan makhluk, baik dalam satu aspek maupun dalam berbagai aspek.⁴¹
2. Abu Bakar Jabir al-Jazairy menurutnya akidah merupakan sekumpulan kebenaran yang diterima secara universal oleh manusia melalui akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut tertanam kuat dalam hati, diyakini dengan penuh keyakinan akan kesahihan dan keberadaannya, serta ditolak segala hal yang bertentangan dengannya.⁴²
3. Al-Munawi berpandangan bahwa, aqidah atau i'tiqad merupakan ikatan hati kepada sesuatu yang tertanam dengan kuat dalam diri seseorang.⁴³
4. Menurut M. Syaltut, aqidah merupakan disiplin ilmu yang mengkaji keyakinan dalam iman dengan menggunakan dalil-dalil rasional serta menyajikan argumentasi untuk menolak kepercayaan yang tidak sejalan dengan prinsip serta ajaran yang dianut oleh golongan Ahlussunnah.⁴⁴

Sementara itu, Ulama fiqih menyatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dijaga dengan teguh, sehingga sangat sulit untuk diubah. Keyakinan ini didasarkan pada dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir baik dan buruk, serta adanya kehidupan setelah mati.⁴⁵

⁴⁰ Ike Eliawati dan Misbah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," h.34.

⁴¹ Khoirul Anam, *Metode Pembelajaran Akidah Ahlus Sunnah Perspektif Syaikh Abdullah Al Harariy* (Surabaya: Mandiri Publishing (CV. Alfasyam JM), 2023), h.6.

⁴² Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): h.90.

⁴³ Imawan, *Pendidikan Agama Islam*, h.39.

⁴⁴ Eti Efrina dan Vidi Iksan Hendra Putra, "Analisis Pesan Dakwah Pada Novel Khan Sepenuh Cinta Karya Niamaharani," *Journal Of Islamic Communications* 4, no. 1 (2023): h.43.

⁴⁵ Asbar dan Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," h.90.

b. Syari'ah

Secara bahasa kata syari'ah memiliki makna agama, ajaran, manhaj (jalan), dan Sunnah. Pada dasarnya, kata ini digunakan untuk merujuk pada sumber air yang diperuntukkan bagi keperluan minum. Kemudian orang Arab menggunakan istilah syari'ah untuk menggambarkan jalan yang lurus, dengan anggapan bahwa sumber air tersebut ibarat jalan yang mengarah pada kebaikan.⁴⁶ Sedangkan secara istilah kata syari'ah dimaknai sebagai sebuah sistem aturan atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk diikuti oleh hamba-Nya.⁴⁷

Sementara itu beberapa ahli memiliki beragam pendapat tentang pengertian syari'ah, di antaranya:

1. Asy-syatibi menjelaskan bahwa syari'ah sebagai seluruh ajaran agama yang mengatur tindakan (*af'al*), ucapan (*aqwal*) dan keyakinan (*i'tiqadat*) umat manusia.⁴⁸
2. Manna' al-Qhaththan berpendapat bahwa Syari'ah mencakup seluruh peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk umat-Nya, yang terdiri dari aspek akidah, ibadah, serta mua'malah.⁴⁹
3. Mahmud Syaltut menurutnya syari'ah merupakan sekumpulan aturan yang ditentukan oleh Allah atau didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan-Nya, agar manusia menjalankannya dalam berbagai aspek, seperti hubungan dengan Tuhan, sesama Muslim, sesama manusia, alam semesta, dan kehidupan secara keseluruhan.⁵⁰

⁴⁶ Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): h.204.

⁴⁷ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam (Dari Semenanjung Arabia Sampai Indonesia)* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h.5.

⁴⁸ Darwadi Maimun, "Analisis Maqasid Asy-Syari'ah Terhadap Radikalisme Keagamaan Di Indonesia," *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 (2021): h.9.

⁴⁹ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam (Dari Semenanjung Arabia Sampai Indonesia)*, h.5.

⁵⁰ Ibid.

Syariah adalah peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman bagi manusia dalam mengatur kehidupannya, mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.⁵¹

Ruang lingkup kajian Syari'ah mencakup dua aspek utama, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah terdiri dari ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah merujuk pada ibadah yang termasuk dalam lima rukun Islam, sedangkan ibadah ghairu mahdah mencakup segala amal yang diperbolehkan oleh Allah SWT, seperti menuntut ilmu, membantu sesama, berdakwah, berdzikir, dan lain-lain. Sementara itu, muamalah berhubungan dengan hukum perdata maupun pidana dalam Islam, mencakup hukum keluarga, perkawinan, perceraian, pencurian, etika sosial, dan sebagainya.⁵²

Syariah bertujuan untuk memastikan umat manusia tetap berada di jalan yang benar dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, karena Allah telah menunjukkan arah yang harus ditempuh.⁵³

As-Syathibi memberikan penjelasan bahwa aturan-aturan yang ada dalam syari'ah Islam dirancang untuk menjaga hak-hak seluruh makhluk. Tujuannya adalah agar tidak terjadi pelanggaran terhadap tiga aspek utama, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan umum, dan kebutuhan penyempurnaan.⁵⁴

c. Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan isim masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yang memiliki makna sifat, karakter, kebiasaan, peradaban yang baik, serta aspek keagamaan.⁵⁵ Ahli bahasa Arab kerap menyamakan makna akhlak dengan istilah *assajjiyyah*, *at-thab'u*, *al-'adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu*, yang semuanya diartikan dengan karakter, watak,

⁵¹ Ike Eliawati dan Misbah, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," h.34.

⁵² Rusnali dan Samsinar, *Buku Ajar Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, h.16.

⁵³ Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi," *Fihros* 7, no. 1 (2023): h.30.

⁵⁴ Chalil Musthafa Kamal Pasha dan Wahardjani, *Fikih Islam Sesuai Dengan Putusan Majelis Tarjih* (Yogyakarta: Suryamediatama, 2017).

⁵⁵ Ade Fakhri Muhajir Ilalah, Mufti Ali, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): h.310.

kesopanan, perangai, kebiasaan dan hal-hal serupa.⁵⁶ Sedangkan akhlak menurut pandangan beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Al-Allamah Abdul Baqa' Al-Kafawi mengartikan akhlak sebagai sifat, perilaku, kehormatan dan nilai-nilai agama.⁵⁷
2. Abu Ahmadi berpandangan bahwa akhlak berarti sifat, kebiasaan, karakter atau system perilaku yang di rancang.⁵⁸
3. Ibnu Maskawih berpendapat bahwa akhlak merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang, yang menjadi dorongan untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁵⁹
4. Imam al-Ghazali berpandangan dalam tulisannya bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, mengakibatkan berbagai macam perbuatan dengan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁰

Akhlak terdiri atas dua macam, yaitu akhlakul mahmudah (akhlak mulia) dan akhlakul mazmumah (akhlak yang tercela).⁶¹

a) Akhlakul mahmudah (akhlak mulia)

Akhlak mulia sangat banyak jumlahnya, penulis dalam hal ini mengklasifikasikan akhlak mulia dalam beberapa poin berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat dimaknai sebagai sikap atau tindakan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta.⁶² Ada beberapa macam penerapan akhlak kepada Allah diantaranya adalah beriman kepada Allah SWT, Bertakwa, ikhlas, bersyukur,

⁵⁶ Nurul Mawahda Iskandar, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun, "Konsep Akhlak Dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): h.297.

⁵⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h.18.

⁵⁸ Ata Firmansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak," *Alim / Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): h.140.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Sri Wahyuni, "Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JTIK)* 2, no. 1 (2024): h.148.

⁶² Ririn Anriani dkk, "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2023): h.128.

memohon ampunan, senantiasa berdzikir, berdo'a dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁶³

2) Akhlak Kepada Rasulullah

Berakhlak kepada Rasul berarti menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, yang menyampaikan ajaran Islam di dunia. Selain itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk mencintai dan mengikuti ajaran Rasulullah sebagai bentuk kasih sayang dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini pengaplikasian akhlak terhadap Rasulullah dapat dilakukan dengan taat kepada Rasulullah yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, menghidupkan sunahnya, mengucapkan shalawat dan salam, cinta terhadap keluarga Nabi, serta melakukan ziarah.⁶⁴

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, baik aspek jasmani maupun rohaninya. Penerapan akhlak kepada diri sendiri merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani maupun rohani manusia itu sendiri. Pemenuhan kebutuhan jasmani dapat berupa tindakan menjaga pola hidup sehat, menjaga makanan dan minuman yang kita konsumsi, memakai busana islami. Pemenuhan kebutuhan rohani dapat berupa menuntut ilmu, jujur, amanah, sabar, membagikan pengetahuan yang kita miliki kepada orang lain, mengaplikasikan ilmu dalam tindakan sehari-hari, menghindari berbuat dosa, bermuhasabah diri dan bermujahadah.⁶⁵

4) Akhlak terhadap keluarga

Ada dua sisi penerapan akhlak dalam keluarga yang pertama adalah akhlak anak terhadap orang tuanya yang secara gamblang diterangkan dalam Qs. Luqman ayat 14.

⁶³ Amanda dkk, "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa," *Penais: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2023): h.117-123.

⁶⁴ Ira Suryani dan Wahyu Sakban, "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., Dan Rasulullah SAW," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): h.102.

⁶⁵ Anriani dkk, "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah SallallahuAlaihiwasallam," h.127-128.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۗ ١٤

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”⁶⁶

Begitujuga sebaliknya terdapat tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi merawat, mendidik, menyediakan makan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya. Selain itu, hak dan kewajiban antara suami dan istri juga merupakan bagian dari akhlak dalam kehidupan berumah tangga.⁶⁷

5) Akhlak terhadap masyarakat luas

Dalam berbuat baik kepada individu lain, tidak hanya soal seagama melainkan juga manusia lain yang berbeda agama atau bahkan tidak beragama sekalipun memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk diperlakukan dengan sama.

Hal yang utama di sini adalah memberikan perhatian, peran, serta bantuan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat mencakup upaya untuk membangun ukhuwah, menghindari perpecahan, dan menjauhkan diri dari permusuhan.⁶⁸

4. Definisi Film

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) film adalah “selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop)”.⁶⁹

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film diartikan sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, yang dibuat mengikuti prinsip-prinsip sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan.⁷⁰ Film memiliki berbagai

⁶⁶ Al-Qur’an Terjemahan, Kementerian Agama RI Surah Luqman Ayat 14.

⁶⁷ Wahyuni, “Macam-Macam Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah,” h.149.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ “Pengertian Film Menurut KBBI,” kbbi.kemdikbud.go.id, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>. Diakses tanggal 24 juni 2024.

⁷⁰ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), h.6.

keunggulan, di antaranya: mampu menimbulkan dampak emosional yang mendalam, dapat menggambarkan kontras visual secara langsung, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan penonton tanpa batasan, serta dapat menginspirasi penonton untuk melakukan perubahan.⁷¹

5. Jenis-Jenis Film

Mengutip dari buku yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih, jenis-jenis film meliputi: film cerita, film dokumenter, film berita, film kartun, serta jenis-jenis film lainnya seperti profil perusahaan, iklan televisi, program televisi, dan video klip.⁷² Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Film Cerrita

Film cerita adalah jenis film yang mengangkat sebuah cerita, yang umumnya diputar di bioskop. Film ini diproduksi dan didistribusikan seperti produk komersial. Topik yang diangkat dalam film ini bisa berupa cerita fiksi atau kisah nyata seseorang yang telah dimodifikasi agar lebih menarik dan artistik.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis media yang menampilkan gambar bergerak disertai dengan suara (audio-visual), yang dibuat berdasarkan fakta dan menggambarkan keadaan atau kenyataan, tanpa melibatkan unsur skenario.⁷³

c. Film Berita

Film ini fokus pada penyampaian informasi mengenai peristiwa yang sedang berlangsung.⁷⁴

⁷¹ Hermiati Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021, h.192.

⁷² Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*, h.3-5.

⁷³ Heri Susanto dkk, "Media Film Dokumenter Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): h.66.

⁷⁴ Kisti Sri Yuningsih, Nia Kurniati, dan Parihat Kamil, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah Dalam Fillm Ghibah Di Channel Youtube Film Maker Muslim," *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2020): h.57.

d. Film Kartun

Film kartun adalah seni lukis, satu per satu dilukis dengan skema kemudian dipotret satu per satu. Hasil dari pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

e. Film-Film Jenis Lain

1) Profil Perusahaan

Film ini dibuat oleh lembaga tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan atau proyek yang mereka kerjakan, dan berfungsi sebagai media untuk mendukung presentasi.

2) Iklan Televisi (TV Commercial)

Film ini dibuat untuk tujuan penyebaran informasi, seperti iklan produk atau kampanye layanan masyarakat.

3) Program Televisi (TV Program)

Program ini merupakan sebuah film yang dibuat untuk konsumsi penonton televisi dan program ini secara umum terbagi menjadi jenis cerita dan non cerita.

4) Video Klip (Music Video)

Video klip adalah media yang digunakan oleh produser musik untuk mempromosikan lagu mereka melalui saluran televisi.

6. Film Sebagai Media Dakwah

Film memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran dan berperan dalam menyampaikan pengetahuan yang positif kepada penonton. Menurut Trianton, film memiliki sejumlah kegunaan, seperti sebagai sarana hiburan, sumber informasi, media pendidikan, serta cerminan nilai-nilai sosial suatu masyarakat.⁷⁵

Film juga dapat dianggap sebagai sarana komunikasi massa, karena dalam proses penyampaiannya menggunakan media dan ditujukan kepada audiens

⁷⁵ Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," h.193.

yang luas.⁷⁶ Film merupakan satu dari sekian banyak media elektronik yang memiliki peran sebagai kontrol sosial jika di dalamnya terdapat muatan informasi yang mengandung unsur pendidikan atau bersifat membujuk. Ini sesuai dengan tujuan perfilman nasional yang telah ditetapkan sejak 1979, Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat membentuk karakter generasi muda.⁷⁷ Menurut Redi Panuju, film dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif bagi penontonnya, tidak hanya sebagai hiburan. Film juga dapat menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog, dan aksi, menjadikannya sebagai medium yang sangat efektif untuk menyebarkan misi, ide, dan kampanye dalam berbagai bentuk.⁷⁸

7. Film Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)

a. Sinopsis Film Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)

Film Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS) rilis pada 04 Mei 2016. Film memiliki durasi selama 105 menit. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu bernama Tupon dan anaknya bernama Sekar Palupi. Tupon merupakan wanita tua yang buta huruf dan tinggal di kaki Gunung Kidul, yang dengan keterbatasan ekonomi dan kemampuannya selalu mengusahakan anaknya untuk terus lanjut menempuh pendidikan hingga pada tingkat perguruan tinggi. Perjuangan tupon diimbangi dengan kegigihan anaknya sekar yang semangat belajar hingga menghantarkan ia hingga berkuliah di Inggris, dan mendapat gelar master dalam bidang astronomi di Oxford University, Inggris.

b. Tim Produksi Dan Tokoh Dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)

Tim produksi:

⁷⁶ Fauzannur Ramadhan dan Achmad Herman, "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer," *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)* 2, no. 1 (2021): h.73.

⁷⁷ Sekar Kinanti dan A. Badru Rifa'i, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Moral Agama Pada Film Tarung Sarung," *Journal of Islamic Social Science and Communication (Jissc) Diksi* 1, no. 01 (2022): h.2.

⁷⁸ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),'", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): h.74.

Surtadara : Sahrul Gibran
Produser : Andy Shafik dan Sahrul Gibran
Penulis Sknenario : John De Rantau dan Aisworo Ang
Penata Musik : Thoersi Argeswara
Penata Kamera : Ari Fatahilah

Tokoh Dalam Film:

Kinaryosih : Tupon
Acha Septriasa : Sekar Palupi
Teuku Rifnu Wikana : Surib
Cholidi Asadil Alam : Ustad Ali
Retno Yunitawati : Istri Ustadz Ali
Chelsea Riansy : Sekar Palupi kecil
Jajang C. Noer : Karsiyem
Krissno Bossa : Pujo Widodo
Yati Surachman : Mbok Kariyo
Ence Bagus : Nyoto
Egi Fedly : Ki Mangun Pakik
Fuad Idris : Dukuh Saelan
Briliana Desy Dwinawati : Istri Dukuh Saelan
Mien Brodjo : Nenek Rekso
Neni Riwayatie : Kasih Khan Dalvi
Kukuh Riyadi : Triman
Heru : Kepala Sekolah
Nayla Averina Putri : Retnowati
Liek Suyanto : Mbah Atmo
Roy Sentoso : Imam Masjid Yogyakarta
Gayuh Sarono : Warjono

c. Struktur Film Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)

a) Tema

Tema terbagi menjadi dua jenis, yaitu tema utama dan tema pendukung. Tema utama adalah tema yang paling dominan dan menjadi fokus utama, sementara tema pendukung adalah tema yang tidak terlalu menonjol.⁷⁹

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh didefinisikan sebagai individu yang diciptakan oleh pengarang dikategorikan berdasarkan dampaknya terhadap alur cerita. Dalam sebuah cerita, tokoh memiliki peran yang penting, baik untuk menarik perhatian penonton maupun sebagai representasi dari karakter individu yang nyata. Tokoh berfungsi sebagai pelaku atau pemeran dalam cerita tersebut.⁸⁰

Penokohan merupakan metode yang digunakan oleh pengarang untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, sehingga karakter atau sifat masing-masing tokoh dapat diketahui.⁸¹ Penokohan adalah cara seorang pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan menggambarkan karakteristik mereka.⁸²

c) Alur

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang saling terkait dengan hubungan sebab-akibat, membentuk suatu kesatuan yang utuh. Alur terdiri dari enam bagian, yang mencakup:

1. Awal adalah tahap di mana pengarang mulai mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Tikaian merupakan saat terjadinya konflik di antara tokoh-tokoh.
3. Gawatan atau rumit adalah ketika konflik antara tokoh-tokoh semakin intens.

⁷⁹ Yoani Juita Sumasari, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah," *Desember* 4, no. 2 (2014): h.72.

⁸⁰ Riska Dewi Saputri dan Herlina Setyowati, "Tokoh Dan Penokohan Serta Nilai Moral Dalam Cerita Fabel," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1s (2022): h.199.

⁸¹ Ibid.

⁸² Hikma H. Amidong, "Penokohan Dalam Karya Fiksi," *Universitas Muslim Indonesia* 2, no. 4 (2018): h.2.

4. Klimaks adalah puncak konflik yang mencapai titik tertinggi di antara tokoh-tokoh.
5. Penyelesaian terjadi ketika konflik mulai mereda dan perkembangan alur mulai terungkap.
6. Akhir adalah ketika seluruh peristiwa atau konflik telah diselesaikan.⁸³

d) Latar

Latar merujuk pada informasi atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, tempat, suasana, dan kondisi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar dapat dibagi menjadi empat unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial.⁸⁴

e) Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah sudut pandang dari mana sebuah cerita itu disampaikan oleh pencerita. Pencerita ini adalah sosok yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita tersebut. Terdapat dua jenis pusat pengisahan, yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita terlibat langsung dalam cerita dan biasanya berperan sebagai "aku" dalam cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita, melainkan berfungsi sebagai pengamat atau pihak yang mengetahui segala hal dalam cerita.⁸⁵

8. Teori Analisis Isi

1. Pengertian Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pembahasan mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak yang disampaikan melalui media massa. Harold D. Lasswell dikenal sebagai pelopor dalam analisis isi, yang mengembangkan teknik symbol coding, yaitu mencatat simbol atau pesan secara terstruktur dan kemudian memberikan interpretasi. Analisis isi dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi,

⁸³ Sumasari, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah," h.73.

⁸⁴ Asruni Samad, "Unsur Latar Belakang Dalam Karya Sastra," *INA-Rxiv*, 2018, h.5.

⁸⁵ Sumasari, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah," h.74.

seperti surat kabar, berita, siaran radio, iklan televisi, serta berbagai bahan dokumentasi lainnya.⁸⁶

Analisis isi merupakan teknik yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji serta mengolah isi pesan, sekaligus menjadi alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi terbuka dari komunikator tertentu.⁸⁷ Berelson dan Kerlinger mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji serta menganalisis komunikasi dengan pendekatan yang sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang terlihat..⁸⁸

- a. Sistematis, berarti menggunakan prosedur yang sama dalam menganalisis semua nilai yang ada dalam populasi dan sampel penelitian.
- b. Objektif, artinya hasil yang diperoleh bergantung pada prosedur yang diterapkan, bukan pada pandangan subjektif peneliti.
- c. Kuantitatif, mencatat mencatat angka atau frekuensi untuk menggambarkan berbagai jenis nilai yang telah ditentukan.⁸⁹

9. Unit Analisis

Unit analisis merupakan panduan dalam menentukan sampel serta strategi pengambilan sampel yang diterapkan dalam sebuah penelitian.⁹⁰ Unit analisis memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja yang perlu diobservasi dan dikaji lebih mendalam, mengelompokkan data, dan mencatatnya. Data yang dimaksud berupa teks, foto, audio, video yang merupakan objek maupun subjek penelitian.

⁸⁶ Heru Dwi Winarko, "Analisis Isi Media Sosial Instagram @Kpukotasurabaya Sebagai Sarana Komunikasi Publik Dalam Pilwali Kota Surabaya Tahun 2020," *Jurnal Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, 2020, h.3.

⁸⁷ Shelly Novea Sary, "Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Narkotika Tahap I Dan II Pada Program Metro News Di Metro Tv," *UIN Suska Riau*, 2016, h.11.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Nabila Sella Almira dan Adijanti Marheni, "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): h.211.

Krippendorff menjelaskan langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian analisis isi. Ia menyusun proses penelitian ini menjadi enam tahapan yang terstruktur.⁹¹ Tahapan itu meliputi:

1. *Unitizing* (peng-unit-tan)

Merupakan proses pengumpulan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian, meliputi teks, gambar, suara, serta berbagai data lain yang dapat diamati.

2. *Sampling* (pe-nyamling-an)

Merupakan metode yang digunakan untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi, lalu merangkum seluruh unit yang ada. Proses ini menghasilkan kumpulan unit yang memiliki tema atau karakteristik serupa.

3. *Recording/coding* (perekaman/koding)

Pada tahap ini, peneliti berusaha menjembatani kesenjangan antara unit yang ditemukan dengan pembaca. Proses perekaman bertujuan agar unit-unit tersebut dapat digunakan atau diakses berulang kali tanpa mengubah maknanya.

Perekaman berperan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca atau pengguna data, agar mereka dapat memahami konteks yang ada saat unit tersebut muncul, dengan memanfaatkan penjelasan naratif dan gambar pendukung.

4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data

Tahap ini penting untuk menyediakan data secara efisien, dengan menyandarkan unit-unit pada tingkat frekuensinya. Hasil pengumpulan unit dapat disajikan dengan cara yang lebih ringkas, padat, dan jelas.

5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan)

Pada tahap ini, peneliti berusaha menganalisis data lebih mendalam, yakni dengan mencari makna dari unit-unit data yang ada. Tahap ini bertujuan untuk menghubungkan data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, arah, atau bahkan untuk memprovokasi reaksi dari audiens atau pengguna teks.

⁹¹ Irfan Taufan Asfar, "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)," *Universitas Muhammadiyah Bone*, no. January (2019): h.7.

6. *Narating* (penarasian)

Narasi adalah upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian dan narasi merupakan tahap yang terakhir pada penelitian ini.⁹²

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lola Indriani, Khairuddin Khairuddin, Yusuf Afandi dan Muhammad Fajri, dalam Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data diperoleh melalui observasi dengan menonton dan mengamati setiap adegan serta dialog dalam film. Peneliti kemudian memisahkan setiap scene yang mengandung nilai-nilai dakwah untuk dianalisis lebih lanjut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes, yang menganalisis melalui tiga makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam film Surau dan Silek, terdapat adegan yang menggambarkan nilai-nilai dakwah, seperti shalat lima waktu, tafakur, tawakal, tiga amalan yang tidak terputus, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Salah satu contoh adalah adegan ketika Adil diingatkan oleh ibunya mengenai tiga amalan yang tidak terputus, termasuk doa anak yang saleh. Selain itu, ada juga adegan yang menekankan bahwa shalat lebih utama dibandingkan dengan hal-hal lain.⁹³
2. Penelitian yang dilakukan Tri Wulandari dan Hikmah Muftiana, dalam Jurnal Matlamat Minda Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotik untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam film Nussa dan Rara episode 1-16. Sumber data

⁹² Ibid.

⁹³ Lola Indriani dkk, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes),” h.1.

primer dalam penelitian ini adalah video film Nussa dan Rara, sementara sumber data sekundernya meliputi buku-buku, jurnal, dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai dakwah dalam film ini. Dari sepuluh nilai dakwah yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, hanya tujuh nilai yang terkait dengan enam belas episode film tersebut, yaitu: taubat, sabar, zuhud, mahabbah, ikhtiar, ridho, dan niat.⁹⁴

3. Penelitian yang dilakukan Kisti Sri Yuningsih, Nia Kurniati dan Parihat Kamil, dalam Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020 yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Ghibah di Chanel Youtube Film Maker Muslim”. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, serta pengambilan data primer dan sekunder. Wawancara dilakukan dengan penulis skenario film Ghibah, sementara data primer diperoleh dengan mengunduh film Ghibah dari channel Youtube Film Maker Muslim. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan mempelajari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda pesan dakwah dalam film Ghibah di channel Youtube Film Maker Muslim, dengan menganalisis dialog dan adegan dalam film tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan teori semiosis atau proses signifikasi, yaitu menggabungkan penanda dan petanda untuk menghasilkan tanda atau simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ghibah mengandung nilai-nilai dakwah yang dapat dijadikan pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵
4. Penelitian yang dilakukan Yustika Irfani Lindawati dan Shelo Mita Nur Chintanawati, dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021 yang berjudul “Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Mengejar Pendidikan Pada Film MARS (Mimpi Ananda

⁹⁴ Tri Wulandari dan Hikmah Muftiana, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Analisis Semiotik Roland Barthes),” *Jurnal Matlamat Minda* 1, no. 2 (2021): h.1.

⁹⁵ Yuningsih, Kurniati, dan Kamil, “Analisis Semiotika Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Ghibah Di Channel Youtube Film Maker Muslim,” h.57.

Raih Semesta)”. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan cara menangkap adegan-adegan film yang mengandung tanda-tanda untuk dianalisis maknanya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa rekaman film, serta data sekunder yang meliputi informasi pendukung dari berbagai artikel jurnal, media massa, dan buku referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) menggambarkan perjuangan perempuan dalam memperoleh pendidikan formal yang layak meskipun menghadapi keterbatasan.⁹⁶

5. Penelitian yang dilakukan oleh Julieta Leong, Uus M. K. Al Katuuk dan Santje Irot, dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* Volume 2 Nomor 11 Tahun 2022 yang berjudul “Telaah Pendidikan Karakter Tokoh Tupon-Sekar Dalam Film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta) Sutradara Sahrul Gibran dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra”. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam film “MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta)” dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Hasil Penelitian menunjukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film “MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta)” karya sutradara Sahrul Gibran adalah pengorbanan, integritas, semangat, kerja keras, pantang menyerah, dan peduli. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa penggunaan film “MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta)” sebagai media dalam pembelajaran Sastra Indonesia sangat efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.⁹⁷

⁹⁶ Yustika Irfani Lindawati dan Shelo Mita Nur Chintanawati, “Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Mengejar Pendidikan Pada Film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta),” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 3, no. 1 (2021): h.51.

⁹⁷ Julieta Leong, Uus M. K. Al Katuuk, dan Santje Iroth, “Telaah Pendidikan Karakter Tokoh Tupon-Sekar Dalam Film ‘MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta)’ Sutradara Sahrul Gibran Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra,” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* 2, no. 11 (2022): h.1.

Dari kajian pustaka di atas, terdapat persamaan dan juga perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. perbedaan dan persamaan itu meliputi:

- a. Penelitian pertama sampai ketiga memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mencari nilai-nilai dakwah dalam film. Adapun perbedaannya terletak pada film yang diteliti dan juga metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Khusus pada penelitian yang dilakukan oleh Kisti Sri Yuningsih, Nia Kurniati dan Parihat Kamil terdapat perbedaan dari dua penelitian lainnya, selain menggunakan metode semiotik penelitian yang mereka lakukan juga menggunakan teknik wawancara dalam mencari data. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*).
- b. Pada penelitian keempat dan kelima terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti film *Mimpi Ananda Raih Semesta (MARS)*. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. penelitian yang penulis lakukan berfokus untuk menemukan nilai-nilai dakwahnya sementara penelitian keempat berfokus mencari representasi perjuangan perempuan dan untuk penelitian kelima berfokus pada pendeskripsian karakter Tupon dan Sekar.

C. Kerangka Teoritik

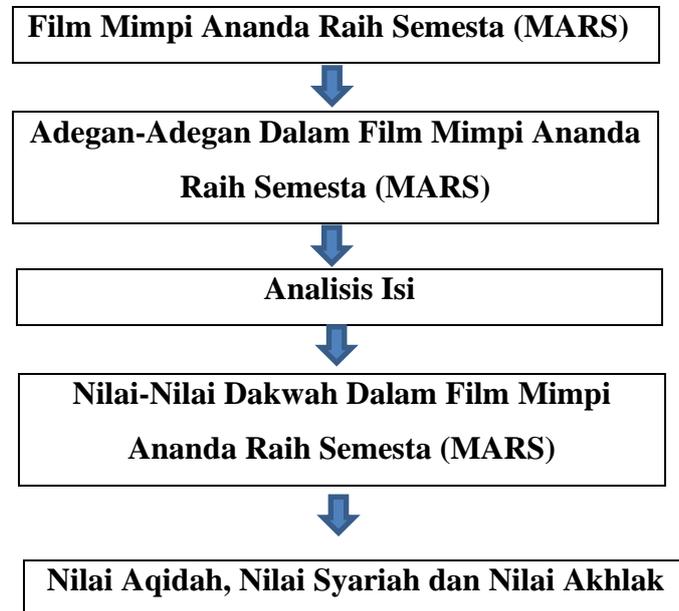


Table 2. 1 Kerangka Teoritik